

Hubungan dengan yang Absolut

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Manusia membutuhkan dua macam hubungan agar terhindar atau terselamatkan dari kehinaan: hubungan vertikal dengan yang Absolut dan hubungan horizontal dengan sesama. Teks suci menggunakan istilah 'tali Allah' untuk yang pertama dan 'tali manusia' untuk yang kedua (3:112)ⁱ. Teks suci juga menegaskan perlunya tali pertama dipegang teguh sebagai pijakan untuk memperkuat tali kedua (3:103)ⁱⁱ. Artikel ini memfokuskan hanya pada hubungan yang pertama, hubungan dengan yang Absolut, hubungan yang terlalu penting untuk diabaikan karena terkait dengan kebenaran metafisis, memiliki implikasi moral yang mendasar dan menentukan nasib peradaban manusia.

Rentang Kehendak dan Implikasinya

Diukur dengan kekayaan material dan ketersediaan fasilitas hidup, peradaban era kontemporer lebih maju atau lebih makmur dibandingkan dengan puluhan atau ratusan tahun lalu. Ini berlaku di hampir semua belahan bumi, termasuk di kawasan pedalaman Afrika. Kemajuan ini dimungkinkan karena manusia, dalam kedudukannya sebagai 'wakil Tuhan' di muka bumi ini, diberkahi akal dan kehendak (*the will*). Tetapi apakah lalu kehendak manusia sudah terpuaskan? Jawabannya pasti tidak. Argumennya, berbeda dengan makhluk hidup lain, manusia memiliki keinginan, cinta atau kehendak yang sangat luas jangkauan atau rentangnya. Demikian luas rentang itu sehingga apa pun dan seberapa banyak pun benda atau kemewahan material yang ada dan akan ada di dunia ini tidak akan pernah mampu memuaskan kehendak manusia. Seperti sering dikemukakan oleh para pemikir peradaban serius dan jujur, hanya yang berdimensi ilahiah yang dapat memuaskan kehendak manusia. Ini tampaknya takdir manusia sebagai makhluk spiritual yang memanifestasiⁱⁱⁱ.

Pengabaian takdir ini, hemat penulis, merupakan faktor mendasar (*underlying factor*) berkembangnya gejala menakutkan yang dihadapi manusia kontemporer yaitu kemiskinan spiritual. Gejala ini ditemukan di

hampir semua belahan bumi sekalipun masih diungkapkan 'secara malu-malu'. Gejala ini pada tingkat masyarakat terungkap antara lain dalam bentuk praktek korupsi, kemewahan yang berlebihan, ketimpangan penguasaan hampir semua aset masyarakat, dan dekadensi standar moral dalam praktek keseharian. Semua ini paralel dengan berbagai bentuk 'setan sosial' (*social evils*) yang kasat mata, termasuk kemiskinan, pengangguran dan berbagai bentuk pelecehan HAM. Kemiskinan dan pengangguran, pada gilirannya, memicu tumbuh-suburnya tindakan kekerasan dan tidak beradab lainnya. Kenapa ini semua terjadi? Jawaban singkatnya: budaya serakah.

Dengan ungkapan 'budaya serakah' penulis merujuk pada situasi di mana sifat keserakahan telah membudaya pada tingkat global. Situasi serupa tampaknya yang ditemukan Muhammad saw ketika beliau baru saja memperoleh tugas membawa misi kerasulan. Berikut ini disajikan terjemahan beberapa teks suci yang relevan:

Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela
Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya
Dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat
mengekalkannya.
Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam
(neraka) Hutamah (104:1-4).

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu
Sampai kamu masuk ke dalam kubur (102:1-2).

Gejala menakutkan lain yang dihadapi manusia kontemporer adalah situasi geopolitik yang memungkinkan digunakannya senjata pemusnah masal yang merupakan salah produk unggulan teknologi 'peradaban' kontemporer. Secara teknis jenis senjata itu mampu membawa kerusakan global dan kehancuran peradaban manusia dalam sekejap. Kemungkinan ini sama-sekali tidak mustahil dalam peradaban ketika budaya keserakahan dan sentimen ketidak-adilan mendominasi dan dibiarkan berkembang. Dengan membayangkan kemampuan daya rusak dari pemusnah masal yang relatif mudah diakses itu, kini mudah bagi kita untuk memahami---yang dulu sukar dibayangkan--- kebenaran teks suci berikut:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka; agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (30:21).

Penulis yakin pembaca dapat menangkap nada ancaman dari potongan teks suci itu dan ini terkait dengan budaya serakah dan kemiskinan spiritual. Dalam konteks ini, dialog imajiner berikut ini --- dialog antara seorang manusia kontemporer dengan seorang pemikir peradaban manusia yang jujur dan memiliki komitmen--- mungkin membantu untuk memperkaya pemahaman.

Pertanyaan : Bagaimana keserakahan dapat membudaya?

Jawaban : Kerena kemiskinan spiritual?

Pertanyaan : Bagaimana dapat terjadi kemiskinan spiritual?

Jawaban : Peradaban atau budaya yang tidak berbasis tradisional primordial—tradisi yang berasal dari suatu sumber ilahiah (*a divine source*).

Pertanyaan : Kapan terjadi?

Jawaban: : Tidak pernah terjadi sepanjang sejarah manusia sampai abad ke-14. Peradaban itu baru mulai abad ke 14 (mulai era kelahiran kembali) yang mendeklarasikan ‘Tuhan telah mati’, dipercepat sosialisasinya sejak abad ke 16 (era pencerahan) melalui proses westernisasi sehingga mengglobal, dan kini mendominasi peradaban global sampai entah kapan.

Uraian di atas mudah-mudah cukup jelas untuk meyakinkan kita semua mengenai kebenaran metafisis bahwa manusia membutuhkan hubungan dengan yang Absolut dan bukan sebaliknya: keagungan yang Absolut tidak bertambah karena disembah dan tidak berkurang karena tidak disembah. Mengenai kebutuhan hubungan dengan yang Absolut ini Smith^{iv} mengungkapkannya secara padat tetapi meyakinkan:

We need to be anchored vertically in the Absolute; to be redeemed from loneliness, confusion and lassitude, the human heart must be pierced, centrally and solidly, by the axis mundi.

Kita butuh dijangkarkan pada yang Absolut; agar terselamatkan dari kesendirian, kebingungan dan kelemahan, hati manusia harus 'dipasung' secara terpusat dan kokoh oleh sumbu yang kuat--- *the axis mundi* (terjemahan bebas oleh penulis).

Entah bagaimana pembaca yang budiman memaknai kutipan di atas. Bagi penulis maknanya jelas: kembali ke ajaran tradisional merupakan kebutuhan bagi manusia kontemporer. Ajaran tradisional, agar dapat dipahami secara efektif, tentu saja perlu dikemas dalam bahasa dan tafsir yang sesuai dengan mental manusia kontemporer dengan tetap perlu menjaga validitasnya.

Menjalin hubungan dengan yang Absolut tentu saja harus dilakukan dengan cara dan adab yang sesuai dengan ajaran tradisional, tepatnya ajaran tradisional primordial, ajaran yang merujuk pada ajaran yang ditransmisikan dari suatu sumber ilahiah (*a divine source*)^v. Sekedar catatan, kata tradisi merupakan terjemahan dari *tradition* (Bahasa Inggris) yang secara etimologis berasal dari kata *tradere* yang bermakna dasar *pass on*. Untuk memperjelas maknanya, berikut ini disajikan kutipan seorang ahli mengenai istilah tradisi dalam pengetahuan khusus ini:

Tradition implies the idea of transmission (trader), but for Guenon and his followers, tradition does not have a human origin and may be considered as principles revealed by Heaven and binding man to his divine origin^v

Tradisi mengimplikasikan ide mengenai transmisi, tetapi bagi Guenon dan pengikut-pengikutnya, tradisi bukan berasal dari manusia dan dapat dianggap sebagai prinsip-prinsip yang diwahyukan oleh Surga and mengikat manusia dengan sumber ilahiahnya (terjemahan bebas penulis).

Masing-masing tradisi agama, paling tidak tradisi dari agama-agama besar, pasti memiliki 'model' upacara ritual untuk berhubungan dengan yang Absolut. Dalam konteks Islam, banyak mode upacara ritual yang dikenal tetapi yang utama adalah salat dalam pengertian luas.

Salat dalam pengertian luas mencakup salat lima-waktu atau salat sunat, berdoa, dzikir, atau mode lain. Salat lima-waktu atau salat sunat yang dikenal umat merupakan salat kanonik (*canonical prayer*) karena tatacaranya (*kaifiat*) sudah baku dan 'pengarangnya' adalah yang Ilahi. Tetapi tentu saja salat mencakup bentuk 'upacara ritual' lainnya. Sebagai ilustrasi, teks suci menggunakan istilah tasbih dan salat untuk kegiatan semua makhluk, hidup atau tidak, termasuk perilaku burung yang mengepakkan atau menutup sayap di udara ketika terbang. *Wallāhu 'alam bīmurādih*

Ringkasan

Terhubung dengan yang Absolut merupakan kebutuhan manusia khususnya dalam era kontemporer ketika kesadaran kolektif didominasi oleh 'agama' era pencerahan abad ke 18 yang mendeklarasikan Tuhan telah mati. Kesadaran ini, sekalipun tidak selalu diungkapkan secara verbal, menyebabkan terjadinya kemiskinan dan pemiskinan spiritual di tengah kemewahan material sekalipun tidak merata. Kembali terhubung dengan yang Ilahi melalui ajaran tradisional primordial mungkin satu-satunya jalan-kembali yang masuk akal agar peradaban tidak meluncur ke tingkat *sub-human* atau bahkan lebih rendah dari hewan. *Walillāhil musta'ân...@*

ⁱ "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan...". Catatan: Terjemahan teks suci ini, dan juga teks suci lainnya yang dikutip dalam artikel ini, termasuk catatan kaki, dikutip dari Al-Mizan.

ⁱⁱ "Dan perpeganglah teguhlah kamu semuanya pada tali (agama), dan janganlah bercerai berai...".

ⁱⁱⁱ Hemat penulis, definisi ini memiliki nilai edukatif. Dengan definisi ini manusia diingatkan hakekat dirinya berasal dari Tuhan (sehingga bersifat spiritual), memanifestasi sementara di dunia ini dalam bentuk fisik yang berkehandak, dan kembali ke Tuhan (kembali berbentuk spiritual). Sebenarnya aspek fisik-biologikal manusia secara otomatis sudah ber-Islam; aspek mental-kehendak saja memiliki pilihan ber-Islam atau tidak.

^{iv} Smith, Huston, dalam pengantar untuk *The Eye of the Heart* karya Frithjof Schuon, www.worldwisdom/public/library/default.aspx.

^v Valodia, Deon (ed.), "Glossary of terms used by Frithjof Schuon", www.worldwisdom/public/library.

^{vi} "Introduction to the Perennialist School", Religioperennis.org, www.worldwisdom/public/library